

Analysis of Kalam Khabar and Kalam Insha' in Al-I'tiraf Poetry

Ikhlas Rayhan Saputra Panjaitan¹

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam

Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

ikhlasraihan23@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk *kalâm Khabar* dan *kalâm Insyā'* dalam syair ini serta menjelaskan fungsi retorikanya dalam membangun makna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *balāghah*, khususnya *'ilm al-ma'ānī*. Data penelitian berupa teks syi'ir *al-I'tiraf* yang dianalisis melalui teknik pembacaan mendalam dan klasifikasi bentuk-bentuk *kalâm Khabar* dan *kalâm Insyā'*. Analisis difokuskan pada identifikasi struktur *khbariyyah* dan *insyā'iyah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syi'ir *al-I'tiraf* didominasi oleh *kalâm Insyā'* terutama dalam bentuk doa, permohonan, dan ekspresi kerendahan diri. Dominasi ini memperkuat karakter syi'ir sebagai teks penghambaan dan permohonan ampun, bukan sekadar pengakuan naratif.

Kata kunci: Kalâm; Khabar ; Insyā' ; Sya'ir ; al-I'tiraf

ملخص البحث:

يهدف هذا البحث إلى تحليل أشكال الكلام الخبر والكلام الإشعاري في هذه القصيدة، وكذلك توضيح وظيفتها البلاغية في بناء المعنى. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع نهج البلاغة، ولا سيما علم المعاني. وتتمثل بيانات البحث في نص قصيدة «الاعتراف» التي تم تحليلها من خلال تقنية القراءة المتعمقة وتصنيف أشكال الكلام الخبرية والكلام الإنشائية. ويركز التحليل على تحديد البنية الخبرية والإنشائية. أظهرت نتائج البحث أن قصيدة «الاعتراف» يغلب عليها الكلام الإبداعي، لا سيما في شكل الدعاء والتضرع والتعبير عن التواضع. ويُعزز هذا الغلبة طابع القصيدة كنص للعبودية وطلب المغفرة، وليس مجرد اعتراف سردي.

الكلمات المفتاحية: الكلام؛ الخبر؛ الإنشائي؛ الشعر؛ الاعتراف

PENDAHULUAN

Dalam memahami *'ilm al-ma'ānī*, kita harus terlebih dahulu memahami induknya, yaitu *balāghah*. Seringkali, istilah ini diterjemahkan secara sederhana sebagai "retorika". Meskipun tidak sepenuhnya keliru, penyederhanaan ini berisiko mereduksi kekayaan dan kekhasan konsep *balāghah* yang lahir dari rahim peradaban Islam dan bahasa Arab.

Secara etimologis, kata *balāghah* berasal dari akar *balāghah* yang berarti "sampai" atau "mencapai tujuan". Dari sini, seorang penutur yang *baligh* adalah ia yang mampu membuat pesannya "sampai" ke dalam benak dan jiwa pendengar secara utuh, efektif, dan mengesankan. *balāghah*, dengan demikian, adalah ilmu tentang penyampaian makna yang optimal. Namun, optimalitas di sini tidak hanya diukur dari aspek persuasif seperti dalam tradisi retorika Yunani-Romawi, tetapi juga dari dua pilar fundamental: kefasihan (*fashahah*) dan kesesuaian dengan konteks (*muthabaqah al- kalām li muqtadha al-hal*) (Aziz: 2025)

Balaghah mempelajari tiga cabang *'ilm*, yaitu *al-ma'ānī*, *al-bayān*, dan *al-baḍī'*. *Ilmu al-ma'ānī* adalah ilmu yang membantu seseorang menyampaikan maksudnya dengan benar dan tepat agar dapat dipahami oleh orang yang mendengarkannya. *Ilmu al-bayān* adalah ilmu yang memastikan bahwa kalimat yang disampaikan tidak samar dan jelas maksudnya. *Ilmu al-baḍī'* adalah ilmu yang digunakan untuk membuat perkataan lebih indah dan menarik. Karena itu, *ilmu al-baḍī'* selalu bergantung pada *ilmu ma'ānī* dan *ilmu bayān* yang berada di atasnya. Maksudnya, jika kedua ilmu tersebut benar-benar diterapkan dalam suatu kalimat, maka kalimat itu secara alami akan terlihat indah.

Istilah "*ilm al-ma'ānī*" berasal dari dua kata, yakni "*'ilm*" dan "*al-ma'ānī*". Kata *al-ma'ānī* adalah bentuk jamak dari kata *ma'na*, yang memiliki arti "pengertian". Menurut *ahli bayān*, *al-ma'ānī* adalah isi hati seseorang yang disampaikan dengan bahasa yang tepat. *'ilm al-ma'ānī* adalah ilmu yang menjaga agar tidak muncul pemahaman yang salah dari sebuah kalimat, dengan cara menjaga bentuk-bentuk perkataan yang sesuai dengan keadaan atau konteks yang sesungguhnya. Karenanya, setiap kalimat memiliki bentuk yang berbeda karena adanya perbedaan *al-hāl* (latar belakang).

Pokok pembahasan *ilmu al-ma'ānī* adalah tentang kata-kata dalam bahasa Arab yang mampu menyampaikan maksud dan perasaan hati seseorang, serta sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang dialami. Fungsi dari ini adalah untuk memahami berbagai aspek keajaiban Al-Qur'an, baik dari segi penyusunan kata-kata yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan singkat, maupun dari makna yang terkandung di dalamnya. Untuk mempelajari rahasia-rahasia *balāghah* dan *fāṣāḥah* dalam kata-kata bahasa Arab, baik yang berbentuk syair (puisi) maupun *natsr* (narasi).

Kajian tentang *'ilm al-ma'ānī* dan pembagian *kalām khabar* serta *kalām insya'* telah banyak dibahas dalam berbagai literatur *balāghah*, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *kalām khabar* dan *kalām insya'* dalam syair *al-I'tiraf* karya Abu Nuwas masih terbatas. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih berfokus pada aspek makna

umum syair atau nilai religius yang terkandung di dalamnya, tanpa menguraikan secara rinci bentuk-bentuk *kalām khabar* dan *kalām insya'* serta fungsi retorik yang terkandung dalam setiap bait syair.

Selain itu, syair *al-I'tiraf* merupakan karya yang sangat populer dan sering dilantunkan di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam, namun analisis kebahasaan yang mendalam menggunakan pendekatan *Ilmu Ma'ani*, khususnya terkait *kalām khabar* dan *kalām insya'*, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis bentuk dan fungsi *kalām khabar* serta *kalām insya'* dalam syair tersebut untuk mengungkap makna dan keindahan retorik yang terkandung di dalamnya.

Pada analisis ini, peneliti akan membahas 2 tujuan utama, yang pertama, menganalisis *kalām khabar* yang ada dalam syair *al-I'tiraf*; kedua, menganalisis *kalām insya'* yang ada dalam syair *al-I'tiraf*.

Penelitian tentang *kalām khabar* dan *kalām insya'* dalam syair *al-I'tiraf* karya Abu Nuwas menjadi penting karena syair ini memiliki nilai religius dan estetika bahasa yang tinggi serta sering digunakan dalam kegiatan keagamaan. Dengan adanya analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami struktur bahasa, fungsi retorik, serta makna yang lebih mendalam dari setiap bait syair, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap keindahan bahasa Arab dalam kajian *balāghah*, khususnya *'ilm al-ma'ānī*.

KAJIAN PUSTAKA

Pembagian paling mendasar dalam *Ilmu Ma'ani* adalah antara kalimat *khabar* (proposisi informatif, yang dapat dinilai benar atau dusta) dan *insya'* (kalimat performatif, yang tidak dapat dinilai benar atau dusta, seperti perintah, larangan, dan pertanyaan). Pembagian ini krusial karena tujuan dan fungsi retorik keduanya sangat berbeda. Sebuah berita disampaikan dengan tujuan memberitahu, sementara sebuah perintah bertujuan untuk menciptakan sebuah tindakan. *Ilmu Ma'ani* kemudian mengkaji bagaimana masing-masing jenis kalimat ini dapat keluar dari makna asalnya untuk tujuan-tujuan retorik lain. Sebuah pertanyaan bisa jadi bukan untuk bertanya, melainkan untuk mengingkari (inkar), menegaskan (taqrir), atau bahkan memerintah (Aziz: 2025)

Beberapa penelitian relevan pada penelitian ini yaitu, penelitian pertama yang dilakukan oleh Muhammad Imam Nawawi, 2024 dengan judul penelitian Analisis Semiotika Riffaterre Pada Syi'ir *al-I'tiraf* Karya Abu Nuwas. Hasil penelitian ini, peneliti dapat memahami bagaimana Abu Nuwas menggunakan tanda-tanda linguistik untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual dalam karyanya, serta bagaimana pembaca dapat menafsirkan makna tersebut melalui proses pembacaan berlapis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aprilliarista Dwi Lestari, Sodikin Alwi, dan Kamal Yusuf pada tahun 2025 dengan judul Analisis Gaya Bahasa Dalam Sya'ir *al-I'tiraf* Karya Abu Nuwas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra ini menggambarkan keinginan dan hasrat yang cukup dalam dari seorang hamba agar apa yang diinginkan, yaitu ampunan, dapat diterima oleh Sang Pencipta melalui proses tobat diri. Yang diwujudkan melalui pengakuan atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan

penghormatan yang tulus terhadap Sang Pencipta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih peneliti untuk memperoleh pengetahuan atau teori yang relevan dengan penelitian pada suatu masa tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Mukhtar (2013). Metode ini menggabungkan pendekatan penelitian deskriptif dan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dengan jelas dan terorganisir mengenai fenomena yang sedang diteliti. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kalām khabar* dan *kalām insya'* yang terdapat dalam syair *al-I'tiraf* karya Abu Nuwas, yang terdiri dari enam bait.. Dengan cara ini, peneliti akan menjelaskan secara rapi dan terstruktur setiap *kalām khabar* serta *kalām insya'* yang ada dalam syair tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang relevan dan tepat dari berbagai sumber literatur. Menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan adalah cara untuk mengumpulkan berbagai jenis bahan yang ada di perpustakaan, seperti koran, buku, majalah, naskah, dokumen, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian (1997). Untuk mengumpulkan data, peneliti akan memeriksa dan mengevaluasi buku atau materi tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan memahami konteks serta makna dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan menganalisis bait-bait yang terdapat dalam syair *al-I'tiraf*, dengan pokok-pokok bahasan yang berfokus pada *kalām khabar* dan *kalām insya'*, yang didasarkan pada buku-buku *balāghah* yang relevan dengan penelitian ini.

ISI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kalām Khabar dan Kalām Insya'

Khabar adalah sesuatu yang dibicarakan, dan bisa benar atau salah, tergantung pada isi pembicaraan itu sendiri. (Ali Jarim dan Musthafa Amin: t.t., h. 139) Sebuah ucapan disebut benar jika maknanya cocok dengan keadaan nyata, dan disebut salah atau palsu jika maknanya tidak sesuai dengan keadaan nyata..

كلام يحتمل الصدق والكذب

"Kalimat yang mengandung pengertian benar dan salah". Dari penjabaran tersebut bisa dipastikan, bahwa benar dan salahnya *khabar* dapat dilihat melalui pandangan-pandangan orang terdahulu berikut:

1. *Khabar* yang benar itu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebaliknya adalah *khabar* yang palsu, meskipun ada keyakinan lain dari *mutakallim*. Pendapat itu adalah pendapat yang benar (Khanim dan Subakir: 2018).
2. Menurut al-Nidham dari aliran *mu'tazilah* mengatakan berita yang benar adalah berita yang sesuai dengan keyakinan yang dimiliki oleh *mutakallim*, meskipun keyakinan tersebut sebenarnya salah. Sebaliknya adalah berita palsu, meskipun kenyataannya benar.
3. Pendapat al-Jâhid, yang mengikuti al-Nidhâm, adalah bahwa *khabar* yang benar adalah *khabar* yang sesuai dengan kenyataan dan keyakinan yang dipegang oleh *mutakallim*.
4. Pendapat al-Raghib, mendukung pendapat al-Nidhâm.

Jadi, *khabar* dapat disimpulkan adalah ucapan, perkataan, atau pembicaraan yang dalam kalimatnya terdapat kemungkinan bahwa apa yang dikatakan itu benar atau salah, tergantung pada kesesuaian dengan keadaan nyata. Jika perkataannya dan kondisinya sesuai, maka berita itu benar. Jika ucapan dan keadaannya tidak sesuai, berarti khabarnya salah atau merupakan dusta. Secara garis besar *kalām khabar* ada dua macam, yaitu *khabar mufrad* dan *khabar ghair mufrad*: *Khabar Mufrad* yaitu *khabar* yang bukan berupa *jumlah* (kalimat) dan bukan pula menyerupai *jumlah* (*syibhul jumlah*). *Khabar Ghair Mufrod* yaitu *khabar* yang terdiri dari *jumlah*, seperti *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi'liyah* (Fatimah dkk. 2023).

Adapun tujuan dari *kalām khabar*, sebagai berikut:

1. Memberitahukan kepada lawan bicara suatu informasi (hukm) yang terkandung dalam kalimat atau ungkapan. Informasi ini disebut *fa'idah al-khabar* (faedah/manfaat berita).
2. Memberitahukan kepada lawan bicara bahwa si penutur mengetahui informasi tersebut. Hal ini disebut *lazim al-fa'idah* (konsekuensi faedah).

Namun, *khabar*, baik tujuannya adalah *fa'idah al-khabar* maupun *lazim al-fa'idah*, tidak datang dalam satu jenis tuturan yang sama. Penutur *khabar* harus mempertimbangkan kondisi lawan bicara saat menyampaikan *khabar* tersebut, yaitu dengan menyampaikannya dalam bentuk tuturan yang sesuai dengan kondisi ini tanpa penambahan atau pengurangan.

Lawan bicara, dalam kaitannya dengan isi *khobar*, memiliki tiga kondisi:

1. *Mukhatab* yang belum tahu apa-apa (خالی ذهني)

Suatu kondisi dimana lawan bicara belum mengetahui apapun terkait informasi yang diberitahukan. *Mukhatab* kemungkinan akan menerima dan tidak ragu-ragu akan informasi yang diberitahu oleh *mutakallim*. Maka dari itu, tidak diperlukan penekanan (*taukid*) dalam pengungkapkannya, dan *khobar* seperti ini disebut dengan *khobar ibtida'i*.

2. *Mukhatab* ragu-ragu (مردد)

Jika *mukhatab* diperkirakan ragu-ragu dengan informasi yang disampaikan, maka perlu ditambahkan penguat dalam pengungkapan *khobarnya*. Keraguan *mukhatab* bisa disebabkan dia mempunyai informasi yang berbeda dengan informasi yang kita sampaikan, atau karena keadaan *mutakallim* yang kurang meyakinkan. *kalām khobar* seperti ini disebut dengan *kalām khobar thalabi*.

3. *Mukhatab* yang menolak atau tidak percaya (منکر)

Kadang juga terjadi *mukhatab* yang secara terang-terangan menolak akan informasi yang kita sampaikan. Dalam kondisi yang demikian, kalimat yang disampaikan harus satu penguat bahkan lebih, sesuai dengan kadar pengingkarannya. *kalām khobar* seperti ini disebut dengan *kalām khobar inkari* (Hafidah: 2019)

Selain itu juga, *kalām khobar* memiliki beberapa fungsi. Seperti *al-istirham wa al-isti'thaf* (memohon belas kasih dan simpati) *izhhar al-dluf* (menunjukkan ketidak mampuan) *izhhar al-takhassur* (menunjukkan kenistaan, penyesalan atau sesuatu yang dicintai) *al-tahdzir* (memberi perhatian) *al-madh* (pujian) *al-fakhr* (kebanggaan) *al-hats 'ala al-say' wa al-jidd* (mendorong untuk berusaha dan bersungguh sungguh).

Kalām insya' adalah jenis *kalām* yang artinya tidak bisa dipahami atau dijelaskan, kecuali dengan mengucapkan atau menggunakan bentuk *kalām* tersebut sendiri. Menurut arti bahasa, *insya'* berarti *al-ijad*, yang artinya mewujudkan atau menimbulkan. Sedang menurut istilah, *kalām Insya'* adalah:

”كَلَامٌ لَا يَحْتَمِلُ صِدْقًا وَلَا كَذِبًا لِذَاتِهِ

"Kalimat yang tidak mengandung kemungkinan benar dan bohong karena zatnya"

Sebagaimana perkataan:

أَقِمِ الصَّلَاةَ

"Dirikanlah shalat".

Perkataan itu hanya mengandung pengertian wajibnya shalat, tidak mengandung pengertian benar dan bohongnya wajibnya shalat.

Secara garis besar *insya'* dibagi menjadi dua macam, yaitu *insya' thalabi* dan *insya' ghoiru thalabi*. *Insya' thalabi* adalah suatu yang dikehendaki adanya tuntutan yang tidak terwujud ketika diucapkan, salah satunya seperti kata perintah atau *amar, nahi, istifham, tamnni* dan *nida'* (Muldiono 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa *insya' thalabi* adalah perkataan yang menjadi tuntutan dari *mutakklim* (si pembicara) agar sesuatu yang diinginkannya tersebut terjadi, meskipun saat perkataannya diucapkan, hal tersebut belum terjadi. Yang termasuk dalam *insya' thalabi* adalah *amar* (perintah), *nahi* (larangan), *istifham* (pertanyaan), dan *tamanni* (angan-angan). Penggunaan tuturan yang tidak menginginkan adanya permintaan disebut sebagai '*ghayr thalabi*'. Ia memiliki berbagai gaya bahasa dan bentuk, seperti: 1. *Ta'ajjub* artinya takjub. Ucapan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan perasaan kagum terhadap sesuatu. 2. Kata '*ukud*' berarti ucapan yang berlaku terhadap *mutakklim*, yaitu orang yang sedang berbicara. 3. *Madah & Dzamm* artinya menyanjung dan menghina. Kalimat ini mencakup pujian atau cela terhadap lawan bicara karena melakukan kesalahan tertentu. 4. *Qasam* artinya sumpah. Ucapan tersebut berbentuk sumpah. 5. *Raja* artinya pengharapan. Ucapan tersebut bertujuan untuk menyampaikan makna harapan terhadap sesuatu yang diinginkan, seperti yang dijelaskan oleh Rifain dan rekan-rekannya pada tahun 2023.

B. Analisis Kalam Khobar Dan Kalam Insya' Dalam Syair al-I'tiraf

Bait Pertama :

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

Artinya : Wahai Tuhanku! Aku bukanlah ahli surga # tapi aku tidak kuat dalam neraka jahim.

Bait pertama pada syiir *al-I'tiraf* mengandung *kalām insya'* yang diawali oleh *nida'*. Walaupun di sana tidak ada *harf nida'*nya atau disembunyikan, agar memiliki makna yang lebih dalam, bahwasannya penyair merasa dekat dengan Tuhannya. Selanjutnya pada kalimat berikutnya merupakan *kalām khabar ibtida'i* maksud dan tujuan berupa *lazima al-faidah*, yaitu menginformasikan kepada *mukhatab* bahwa *mutkallim* juga sudah mengetahui *khabar* yang disampaikan. Pada bait ini penyair memohon belas kasih kepada tuhan juga menunjukkan ketidakmampuan (*izhhar al-dluf*) serta kelemahannya, sebagaimana dalam syair, penyair mengatakan bahwa ia bukan ahli surga tapi ia juga tidak kuat jika masuk kedalam neraka.

Bait Kedua :

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Artinya : Maka berilah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosaku #
sesungguhnya engkau Maha Pengampun dosa yang besar

Bait kedua pada syair ini mengandung *kalām insya'*, *kalām insya'* yang berupa *insya' thalabi* yang ditandai dengan *amr* (perintah). Perintah di dalam syair ini bukan berarti penyair memerintahkan Tuhan, tapi meminta, memohon atau doa. Pada kalimat غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ merupakan *kalām khabar* karena berupa informasi. Penyair memberitahu bahwa sesungguhnya hanya Dialah yang Maha Pengampun dosa besar.

Bait Ketiga :

ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ

Artinya : Dosaku bagaikan bilangan pasir # Maka berilah aku taubat wahai
Tuhanku yang memiliki keagungan

Bait ketiga pada syair ini diawali dengan *kalām khabar* ذنوبي yang merupakan *khabar ibtida'i* memiliki tujuan yaitu *lazima al-faidah*. Pada bait ini penyair menjelaskan tentang pribadinya yang memiliki banyak dosa yang diumpamakan seperti pasir di laut dan memohon belas kasih (*al-istirham wa al-isti'thaf*) kepada Tuhan. Pada potongan bait selanjutnya, merupakan *kalām insya'* yang berupa *insya' thalabi* yaitu meminta ampunan kepada Tuhan dan pada kalimat يا ذا الجلال merupakan *nida'* yang bermaksud rayuan kepada tuhan dengan mengagungkannya.

Bait keempat :

وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَدُنْيِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالٍ

Artinya : Umurku ini setiap hari berkurang # sedang dosaku selalu bertambah bagaimana aku menanggungnya

Pada bait keempat ini mengandung *kalām khabar*, yakni *khabar ibtida'i* yang memiliki maksud dan tujuan yang berupa *lazima al-faidah*. Dalam bait ini penyair mengungkapkan perasaan menyesal (*izhhar al-takhassur*) bahwa disaat umurnya yang makin hari makin berkurang, tapi dosanya selalu bertambah. Dan pada kalimat كيف احتمال ini merupakan *kalam insya'i* yang berupa *istifham* menunjukkan keheranan atas diri penyair sendiri dan ketidakmampuan atas dirinya untuk tidak melakukan dosa setiap harinya.

Bait kelima :

إِلٰهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَنَاكَ # مُؤَمَّرًا بِالدُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ

Artinya : Wahai, Tuhanku! Hamba Mu yang berbuat dosa telah datang kepada Mu # dengan mengakui segala dosa, dan telah memohon kepada Mu

Pada bait kelima ini diawali oleh *nida'*, walaupun *harf nida'* nya (يا) tidak disebutkan agar menunjukkan kedekatan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Maka pada awal bait ini merupakan *kalām insya'i*, kemudian dilanjutkan dengan *kalām khabari ibtida'i* yang bertujuan sebagai *lazima al-faidah*. Pada bait ini penyair memohon belas kasih (*al-istirham wa al-isti'thaf*) kepada Tuhan agar diampuni segala dosanya.

Bait keenam :

فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِدَاكِ أَهْلٌ # فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ يَرْجُو سِوَاكَ

Artinya : Maka jika engkau mengampuni maka Engkaulah yang berhak mengampuni # Jika Engkau menolak, kepada siapakah lagi aku mengharap selain kepada Engkau?

Pada bait keenam ini mengandung *kalām khabar ibtida'i* yang memiliki struktur jumlah syarti. Penyair mengagungkan Tuhannya (*madh*) sebagai bentuk pujian bahwa hanya Dialah yang memiliki kekuasaan atas pengampunan dosa dosa seluruh umat manusia. Kemudian pada kalimat *فإن تطرد فمن يرجو سواك* merupakan *kalam insya'* yang berbentuk *istifham*.

KESIMPULAN

Syair *al-l'tiraf* terdapat 7 *kalām insya'* yang merupakan *insya' thalabi* yang memiliki fungsi, *amr*, diantara lainn : 1. *Istifham* 2. *Al-istirham dan isti'taf* 3. *Nida'* dan sebagainya. Kemudian, juga terdapat *kalām khabar sya'ir* atau penyair seperti itu. Dalam syair ini peneliti menemukan ada 6 *kalām khabar* yang merupakan *khabar ibtida'i*. Memiliki fungsi diantaranya : 1. *Amar* 2. *Nahi* 3. *istifham, tamnni* dan *nida'*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya ilmu *balaghah* ini, khususnya pada bab *kalam khabar* dan *kalam insya'*. Pada penelitian ini juga, peneliti telah menemukan paling tidak 7 potongan syair yang merupakan *kalam insya'* dan menemukan 6 potongan bait yang merupakan *kalam insya'*

